

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu faktor kesuksesan pembangunan ekonomi suatu negara adalah pasar modal (*capital market*) yang terorganisir dengan baik (Suryadi, 2011). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia juga berperan dalam upaya mengembangkan masyarakat pemodal yang besar untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil. Pergerakan pasar modal di Indonesia dirangkum dalam suatu indeks yang menggambarkan kinerja pasar modal tersebut, salah satu indeks yang mencerminkan kenaikan atau penurunan harga saham pada pasar modal tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG. IHSG dianggap paling utama karena IHSG mempresentasikan rata-rata dari keseluruhan saham di BEI (Nofantin, 2013).

Membaiknya kondisi pasar modal Indonesia serta pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal ditandai dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan signifikan berhasil mencatat rekor tertinggi pada 1 Desember 2014 dimana IHSG mencapai level tertinggi yaitu ditutup pada level 5.226,95. IHSG sempat mengalami penurunan diawal tahun 2015, namun kembali bergerak dalam perkembangan yang positif dengan peningkatan sebesar 1,56 persen ke posisi 4.593,008 poin pada pekan menjelang penutupan akhir tahun 2015 dibandingkan pekan sebelumnya dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 4,797 triliun. Hal ini membuktikan bahwa kondisi pasar modal pada akhir tahun 2015 mengalami penguatan dan berdampak baik pada kinerja pasar modal di Indonesia.

Perkembangan IHSG yang cenderung mengalami kenaikan selama sepuluh tahun terakhir dapat dilihat melalui tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2006-2015

Tahun	Rata-rata Transaksi Harian			IHSG Akhir (poin)	Kapitalisasi Pasar (Rp Triliun)
	Volume (Juta)	Nilai (Miliar)	Frek (Ribu X)		
2006	1,805.5	1,841.8	19.9	1,805.52	1,249
2007	4,225.8	4,268.9	48.2	2,745.83	1,988
2008	3,282.7	4,435.5	55.9	1,355.41	1,076
2009	3,550.5	4,046.2	87.0	2,534.36	2,019
2010	4,089.3	5,076.3	89.0	3,703.51	3,247
2011	3,006.1	6,042.0	74.7	3,821.10	3,537
2012	4,284.8	4,537.3	122	4,316.69	4,127
2013	5,704.8	6,258.0	156	4,274.18	4,219
2014	5,483.5	6,005.8	213	5,226.95	5,228
2015	5,942.9	5,768.3	223	4,593.65	4,797

Sumber: IDX Statistik, 2016 (data diolah)

Dari tabel diatas, selama sepuluh tahun terakhir nilai kapitalisasi pasar per tahunnya mengalami peningkatan secara terus menerus. Namun dengan adanya krisis moneter yang terjadi pada tahun 2008, pasar modal sempat mengalami penurunan baik dari nilai IHSG akhir dan nilai kapitalisasinya. Peningkatan nilai kapitalisasi terus terjadi hampir mencapai angka 55,27% ditahun 2009 terus berlanjut hingga tahun 2014 dikarenakan adanya peningkatan jumlah emiten yang terdaftar namun bertolakbelakang dengan nilai IHSG akhir yang mengalami penurunan ditahun tersebut (*sumber: www.kompas.com*). Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia (BEI), nilai kapitalisasi pasar per Desember 2015 menurun 8,98 persen dari periode yang sama di 2014 dan diikuti penurunan yang terjadi pada nilai IHSG akhir dikarenakan adanya pelemahan yang terjadi pada sektor industri dasar dan industri pertambangan (*sumber: www.cnnindonesia.com*). Pergerakan indeks saham sangat sensitif terhadap perubahan fundamental dari ekonomi.

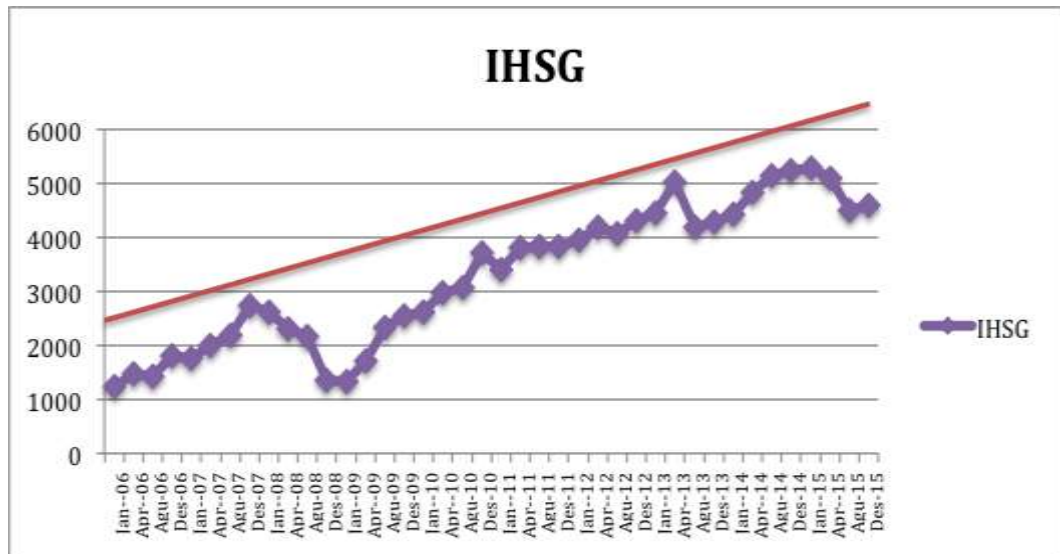
1.2 Latar Belakang Masalah

Keadaan perekonomian dunia yang telah memasuki era globalisasi memberi pengaruh besar terhadap pergerakan modal yang masuk ke dalam pasar keuangan di negara-negara yang sedang berkembang, tak terkecuali Indonesia. Masuknya modal asing ke dalam pasar saham Indonesia telah

memberikan pengaruh dalam pergerakan pasar keuangan negara ini melalui Bursa Efek Indonesia. Saat ini, hampir semua negara menaruh perhatian terhadap pasar modal karena memiliki peranan yang besar dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Terjadinya krisis di Indonesia pada periode 2008 hingga awal tahun 2009 yang disebabkan oleh kondisi makroekonomi dan ekonomi global yang tidak menentu berdampak pada kondisi pasar modal di Indonesia, terlebih lagi ketika keadaan pasar modal yang berfluktuasi berpengaruh terhadap keberlangsungan transaksi jual beli yang dilakukan.

Selama sepuluh tahun terakhir, pasar saham Indonesia sempat mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik dari jumlah emiten di pasar modal yang mengalami peningkatan dari tahun 2006 sebanyak 344 hingga tahun 2015 mencapai 534 emiten, maupun dari nilai kapitalisasi pasar yang mencapai Rp 4.797 triliun. Pasar modal saat ini menjadi salah satu tumpuan bagi keadaan finansial di Indonesia dan menjadi sarana pendanaan bagi pemerintah dalam menghadapi kondisi perekonomian global saat ini.

Melihat perkembangan pasar modal Indonesia, salah satu indikator yang digunakan dalam menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Sunariyah (2011:140) Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat disuatu bursa efek. IHSG atau *Composite Stock Price Index* menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Masing-masing pasar modal memiliki indeks yang dibentuk berdasarkan saham-saham yang dipakai sebagai dasar dalam perhitungan indeks harga (Tandelilin, 2010:86). Apabila IHSG meningkat berarti harga saham keseluruhan cenderung meningkat, sebaliknya apabila IHSG menurun maka harga saham keseluruhan akan menurun (Palatte *et al.*, 2014). Berdasarkan kondisi pasar modal saat ini, IHSG dapat dijadikan barometer yang menunjukkan kesehatan ekonomi suatu negara dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam menganalisis kondisi pasar.



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2016 (data diolah)

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan IHSG

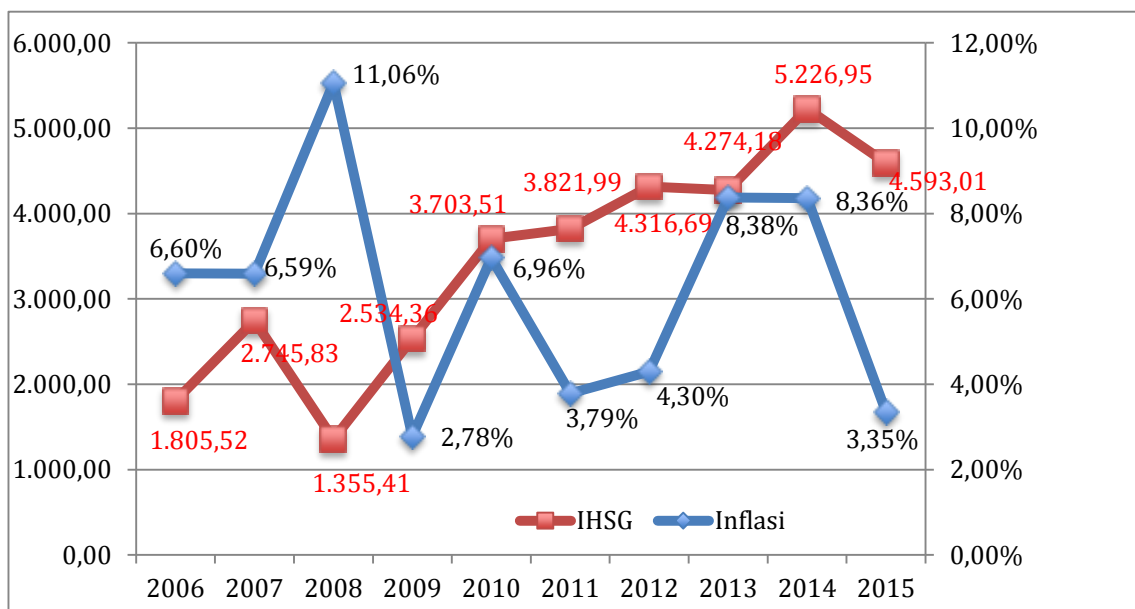
Gambar 1.1 menjelaskan grafik perkembangan IHSG selama sepuluh tahun terakhir. Dapat dilihat pada grafik tersebut harga saham yang tercatat pada IHSG disetiap tahunnya mengalami fluktuasi. Hal ini juga berhubungan dengan investasi yang dilakukan dalam pasar modal. Dalam melakukan investasi, investor akan melihat bagaimana pergerakan dari harga saham yang tercatat di IHSG selama beberapa tahun belakangan. Pergerakan IHSG tersebut akan mempengaruhi investor dalam menanamkan uangnya di pasar modal. Selain itu, kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa yang akan datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan beberapa faktor atau variabel ekonomi makro yang dapat dijadikan indikator dalam membantu mengambil keputusan investasi serta menjadi tolak ukur dalam mengamati indeks harga saham apakah mengalami kenaikan atau penurunan (Listriono *et al.*, 2015). Kondisi ekonomi serta variabel ekonomi makro adalah faktor yang memberikan dampak dan menyebabkan harga saham serta *return* yang terus berubah dari waktu ke waktu (Kusuma, 2015). Dalam ekonomi yang terintegrasi secara global, variabel ekonomi dalam negeri juga berubah karena subjek untuk kebijakan yang ditempuh dan diharapkan akan diadopsi oleh negara-negara lain.

Fenomena kenaikan dan penurunan IHSG tentunya disebabkan oleh banyak faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi perubahan IHSG tersebut. Berdasarkan penelitian Widodo (2011), Wickremasinghe (2011), Mittal (2011), Tangjitprom (2012), Nofantin (2013), Hunjra *et al.* (2014), Pallate *et al.* (2014), Kurniawan (2014), Heriyanto *et al.* (2014), Poetra *et al.* (2015), Kusuma (2015), dan Barakat (2015) terdapat beberapa faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi aktivitas investasi saham dan pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia diantaranya inflasi, tingkat suku bunga dan Produk Domestik Bruto (PDB). Pada penelitian ini, mengukur kenaikan atau penurunan dari IHSG dalam suatu negara dilakukan dengan memperhatikan variabel makroekonomi yang diduga memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi pasar modal secara langsung dan merupakan faktor-faktor yang sangat diperhatikan oleh para pelaku pasar bursa. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat inkonsistensi yang terjadi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG. Perubahan-perubahan pada tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan PDB akan langsung direspon oleh pasar modal sehingga faktor-faktor tersebut sangat berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan resiko dalam investasi.

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (kontinu). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, namun apabila kenaikan harga-harga tersebut berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi maka dapat dikatakan inflasi. Untuk mengukur laju inflasi di Indonesia, salah satu indikator yang sering digunakan yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). IHK adalah angka yang menggambarkan perbandingan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga. Dalam mengukur tingkat harga secara makro, biasanya menggunakan pengukuran IHK. Keunggulan pengukuran laju inflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen atau *CPI* yaitu untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga komoditas terhadap daya beli konsumen karena pola konsumsi masyarakat saat ini lebih banyak terjadi. Selain itu, indeks ini lebih sering

dijadikan dasar dalam membuat kebijakan ekonomi seperti kebijakan fiskal dan moneter.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. Ketika terjadi inflasi maka terdapat penurunan daya beli masyarakat terhadap barang-barang tersebut, sehingga mengakibatkan banyak masyarakat beralih untuk menginvestasikan dana yang dimiliki dengan membeli saham di pasar modal. Jika hal tersebut berlaku pada semua saham, tentu akan berpengaruh juga terhadap IHSG dimana IHSG akan naik karena sebagian besar indeks harga saham individu juga naik. Hal ini sejalan dengan penelitian Tangjiprom (2012), Yanuar (2013), dan Listriono *et al.* (2014) namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), Nofantin (2013), dan Kusuma (2015) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi terhadap IHSG. Dengan adanya inkonsistensi dari hasil penelitian yang dilakukan maka perlu dilakukan pengujian terhadap variabel inflasi bagaimana pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham dan bagaimana hubungan antara keduanya.



Sumber: Bank Indonesia, 2016 (data diolah)

Gambar 1.2 Grafik Inflasi dan IHSG Tahun 2006 - 2015

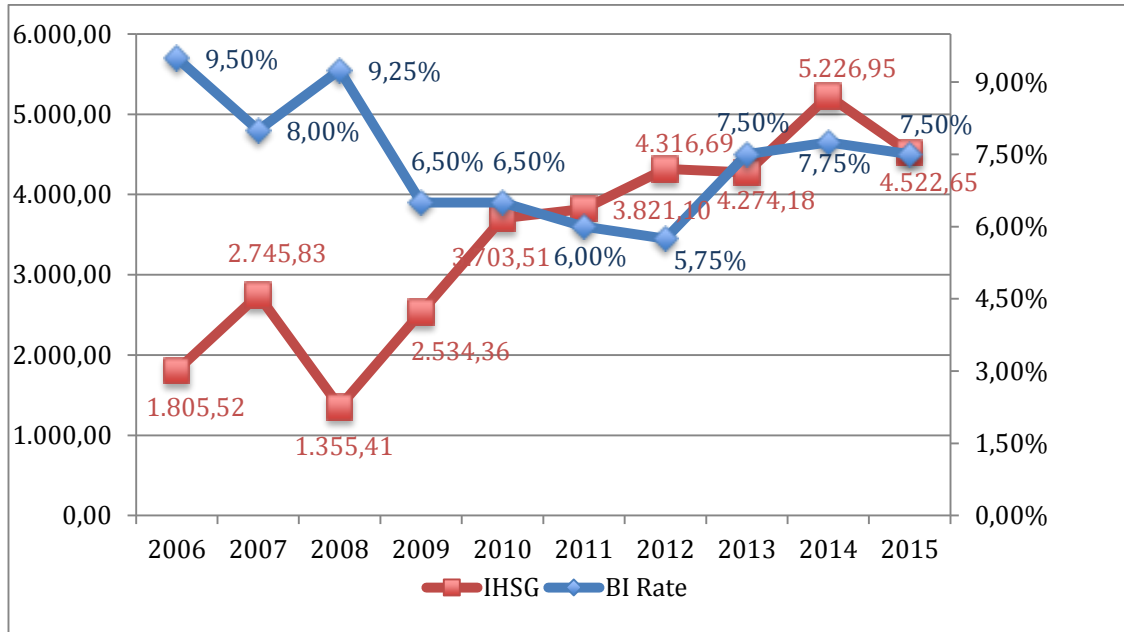
Gambar 1.2 menunjukkan tren inflasi yang berfluktuasi ditahun 2006 hingga 2015. Berdasarkan pengamatan terhadap inflasi dan IHSG selama

sepuluh tahun terakhir, terdapat ketidakstabilan tingkat inflasi di Indonesia. Kenaikan inflasi disertai dengan adanya kenaikan IHSG terjadi pada tahun 2010 dan 2012 dengan nilai 3,703.51 dan 4,316.69, namun inflasi tidak selalu bergerak searah dengan IHSG. Fenomena inflasi yang begitu menarik perhatian adalah terjadinya peningkatan inflasi ditahun 2008. Pada tahun tersebut, inflasi mencapai puncak yang tertinggi hingga mencapai angka 11.06% diakhir tahun karena adanya ketidakstabilan kondisi perekonomian ditahun tersebut dan menyebabkan IHSG berada dititik terendah selama 10 tahun terakhir yaitu 1,355.41. Inflasi masih terus mengalami perubahan hingga tahun 2015 namun sudah bisa dikendalikan oleh pemerintah sehingga sampai akhir tahun 2015 persentase inflasi mengalami penurunan berada di level 3,35% dengan nilai IHSG mencapai 4,593.01. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat inkonsistensi dari fluktuasi inflasi yang terjadi terhadap IHSG.

Selain tingkat inflasi, suku bunga dianggap sebagai salah satu tolak ukur masyarakat dalam melakukan penanaman modal dan menjadi hal yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan perekonomian khususnya sektor riil dan aliran modal di suatu negara (Pallate *et al.*, 2014). Penggunaan indikator tingkat suku bunga dalam penelitian ini adalah suku bunga Sertifikasi Bank Indonesia (SBI). Bagi Bank Indonesia, SBI adalah sekuritas dalam rangka melaksanakan kebijakan moneter melalui operasi pasar terbuka (*open market operation*). Bila jumlah uang beredar ingin dikurangi, Bank Indonesia menjual SBI. Agar minat membeli SBI semakin tinggi, Bank Indonesia dapat menaikkan tingkat suku bunga SBI atau sebaliknya. Mengingat risiko SBI sangat kecil (paling kecil), biasanya tingkat bunga SBI paling rendah diantara instrumen pasar uang lainnya. Karena itu, bila Bank Indonesia menaikkan tingkat bunga SBI maka tingkat bunga tabungan juga akan naik, agar nasabah perbankan tidak memindahkan depositonya ke SBI.

Secara teori, tingkat suku bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif (Tandenlilin, 2010:343). Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih

menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya.



Sumber: Bank Indonesia, 2016 (data diolah)

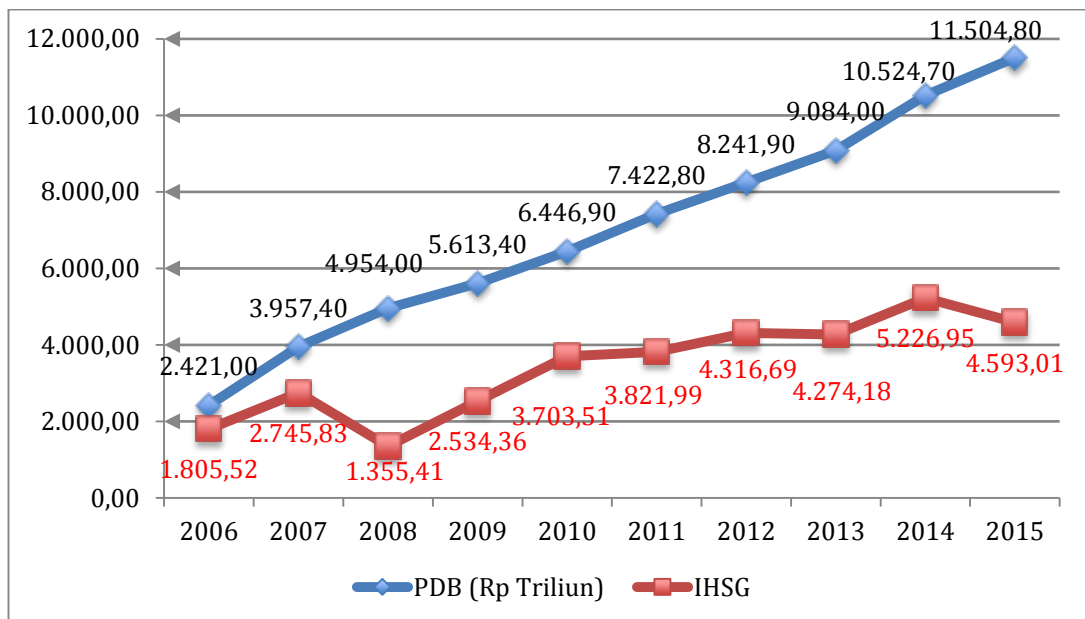
Gambar 1.3 Grafik Tingkat Suku Bunga dan IHS tahun 2006-2015

Pada grafik diatas, tingkat suku bunga mengalami fluktuasi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015. Perubahan tingkat suku bunga yang terjadi dari tahun 2006 hingga tahun 2013 menunjukkan bahwa kenaikan dari tingkat suku bunga menyebabkan penurunan pada IHS, begitu juga sebaliknya ketika terjadi penurunan tingkat suku bunga maka IHS mengalami kenaikan. Namun, dari perubahan tingkat suku bunga yang terjadi ditahun 2014 grafik menunjukkan bahwa tingkat suku bunga yang mengalami kenaikan sebesar 7,75% diikuti dengan kenaikan IHS diangka 5,226.95 dan pada tahun 2015 tingkat suku bunga mengalami penurunan dan diikuti dengan penurunan yang mencapai angka 4,522.65. Oleh karena itu, tingkat suku bunga menjadi salah satu variabel yang diteliti dalam mengetahui bagaimana pengaruh dan hubungan antara variabel Tingkat Suku Bunga dan IHS.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (sumber: www.bps.go.id). Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan

sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2013:35). PDB dapat dilihat atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Ketika PDB mengalami kenaikan, maka akan memberikan pengaruh positif bagi IHSG. Dalam penelitian Widodo (2011), pertumbuhan investasi pasar modal di suatu negara salah satunya akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi atau PDB dinegara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak kelebihan dana kemudian akan memanfaatkan dana tersebut untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat berharga yang diperdagangkan pada pasar modal. Berkaitan dengan penelitian sebelumnya hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), Hunjra *et al.* (2014), dan Pratiwi (2014) tidak memiliki hubungan antara PDB dengan IHSG.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016 (data diolah)

Gambar 1.4 Grafik PDB dan IHSG Tahun 2006-2015

Grafik PDB yang disajikan menunjukkan tren yang menaik dan bersifat landai disetiap tahunnya, sementara grafik IHSG menunjukkan perubahan yang cukup tajam dengan kenaikan dan penurunan yang terjadi sepanjang tahun 2006 hingga tahun 2015. Dimulai tahun 2006, nilai PDB konsisten mengalami kenaikan setiap tahunnya hingga PDB terbesar diraih pada tahun 2015 sebesar Rp 11,504.8 Triliun dengan nilai IHSG berada diangka 4,593.01. Namun kenaikan nilai PDB tidak selalu sejalan dengan kenaikan IHSG. Tahun 2008, posisi IHSG mengalami penurunan yang sangat drastis sehingga berada diangka 1,355.41. Kondisi tersebut disebabkan karena krisis perekonomian global yang terjadi ditahun 2008 yang mengakibatkan seluruh harga saham mengalami penurunan. IHSG kembali mengalami kenaikan ditahun 2009 searah dengan peningkatan dari nilai PDB ditahun tersebut. Hal ini berjalan seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi dunia termasuk Indonesia setelah mengalami krisis global di tahun 2008. Seiring dengan kenaikan jumlah PDB di Indonesia, tahun 2013 IHSG kembali mengalami penurunan sebesar 42.51 poin karena terjadi pelemahan nilai tukar rupiah, kenaikan tingkat suku bunga, serta tingginya inflasi sehingga berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi (sumber: www.tempo.co). Setelah mengalami penurunan, ditahun

2014 IHSG kembali naik dan kemudian turun di tahun 2015. Dengan adanya peningkatan laju PDB yang terjadi yang diiringi kenaikan dan penurunan IHSG di beberapa tahun belakangan, masih perlu dilakukan pengujian terhadap PDB apakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan permasalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor makroekonomi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat inkonsistensi dan kesenjangan (*gap*) dari beberapa penelitian terdahulu, maka untuk itulah penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Variabel Makroekonomi di Pasar Saham: Bukti dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015**”.

1.3 Perumusan Masalah

Kondisi ekonomi di negara berkembang mengalami ketidakstabilan akibat pengaruh globalisasi pada masa kini. Melemahnya kondisi perekonomian di Indonesia juga memberi pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan dalam pasar modal. Fluktuasi harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi yang menjadikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan dan penurunan di setiap bulannya. Pergerakan indeks saham di suatu negara tidak lepas dari pengaruh kondisi ekonomi makro saat ini. Sebagai negara berkembang, tentu peningkatan investasi saham dalam pasar saham sangat diperlukan karena dapat membantu kemajuan serta pembangunan dalam bidang ekonomi.

Dengan melakukan pengujian hubungan kausalitas Granger, penelitian ini dapat menunjukkan apakah variabel X mendahului Y, ataukah variabel Y mendahului X, ataukah hubungan antara variabel X dan Y timbal balik (*bidirectional*). Uji Granger pada intinya adalah melihat pengaruh masa lalu pada kondisi sekarang sehingga data yang digunakan adalah data *time series*. Pengujian dilakukan terhadap variabel makroekonomi dan IHSG. Variabel makro yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini dapat dilakukan untuk menunjukkan bagaimana variabel makroekonomi memiliki hubungan

dan pengaruh terhadap IHSG dan bagaimana sebaliknya antara IHSG dengan variabel makroekonomi yang diteliti pada pasar modal disuatu negara, terutama Indonesia. Selain itu, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan pada setiap variabel makroekonomi masih menunjukkan inkonsistensi dan arah hubungan kausalitas antara IHSG dengan variabel makroekonomi masih belum dapat dipastikan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, pertanyaan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), dan IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap IHSG dan sebaliknya di BEI Periode 2006-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG dan sebaliknya di BEI Periode 2006-2015?
4. Apakah terdapat pengaruh PDB terhadap IHSG dan sebaliknya di BEI Periode 2006-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan kondisi Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), dan IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap IHSG dan sebaliknya di BEI Periode 2006-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG dan sebaliknya di BEI Periode 2006-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap IHSG dan sebaliknya di BEI Periode 2006-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.6.1 Aspek Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya sehubungan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG serta hubungan variabel makroekonomi terhadap IHSG dan sebaliknya.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor dan Calon Investor, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi dan untuk mengetahui faktor-faktor makroekonomi dapat mempengaruhi peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Bagi regulator seperti Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam menetapkan kebijakan dan dalam mengambil suatu keputusan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi Indonesia.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar lebih terarah, maka dibuatlah lingkup penelitian yang memberikan gambaran sampai batas mana penelitian akan memberikan informasi sebagai hasilnya dan dalam lingkup mana penelitian dapat diaplikasikan. Lingkup penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membahas tentang pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.
2. Pergerakan IHSG yang diteliti dibatasi pada periode 2006-2015.
3. Variabel makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan PDB.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan data historis triwulan dari inflasi, tingkat suku bunga, PDB, dan IHSG yang tercatat selama 10 tahun terakhir dimulai tahun 2006 hingga 2015. Jenis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*) yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi secara garis besar disajikan sebagai berikut :

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai teori yang menjadi dasar bagi penelitian, bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang IHSG dan variabel penelitian yaitu inflasi, tingkat suku bunga, dan PDB serta menguraikan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian dan rincian objek penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian, variable operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut merupakan hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik serta pembahasan. Bab ini juga menjelaskan deskripsi hasil penelitian yang sudah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (inflasi, tingkat suku bunga, dan PDB) terhadap variabel dependen (Indeks Harga Saham Gabungan).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran secara kongkrit yang diberikan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

pergerakan IHSG dalam aspek praktis untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN